

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Penelitian**

Berdasarkan data dari open data Jabar (diakses 2025), dari total 8.483.213 mahasiswa yang terdaftar terdapat 602.208 mahasiswa di Indonesia yang memutuskan untuk berhenti kuliah. Pada tahun 2020, tercatat sebanyak 18.284 orang dari perguruan tinggi agama (PTA). Sementara itu, 478.826 mahasiswa atau 79,5% dari total kasus drop out berasal dari PTS, 101.758 orang berasal dari perguruan tinggi negeri (PTN), dan sisanya sebanyak 3.395 orang dari perguruan tinggi kedinasan (PTK).

Masih dikutip dari lama yang sama, beberapa alasan untuk kasus drop out tersebut diantaranya adalah ; tidak memenuhi jumlah SKS minimum, mahasiswa tidak lulus dalam mata kuliah wajib, melakukan pelanggaran berat atau kriminal, kesulitan dalam menyelesaikan tugas akhir dan melebihi batas waktu studi yang telah ditentukan.

Ketika seseorang masuk ke perguruan tinggi, maka ia juga memasuki dunia pembelajaran yang baru. Meskipun sebelumnya telah mengenyam pendidikan lanjutan atas, namun nuansa pendidikan serta gaya belajar pasti ada yang berubah. Perubahan ini bisa dari lingkungan tempat tinggal sehingga harus menyesuaikan diri dengan tempat baru, bisa juga dari gaya belajar di kehidupan kampus yang berbeda ketika masih bersekolah di sekolah lanjutan atas, juga pastinya dari pertemanan, dimana orang-orang yang ditemuipun tentunya akan berbeda.

Dari tantangan tersebut, tidak dapat dipungkiri bahwa tahun pertama dalam perkuliahan merupakan masa yang penuh tantangan untuk beradaptasi. Menurut Soledad et al, dari artikel yang ditulis Rahmadani (2020 : 158), disebutkan bahwa mahasiswa baru bukan saja hanya mengalami transisi perkembangan dari remaja akhir ke dewasa awal, melainkan juga memiliki tugas untuk bisa menyesuaikan diri baik itu secara kognitif, afektif, maupun konatif dari lingkungan baru tersebut.

Perubahan yang dialami seseorang dalam kehidupan dapat menjadi potensi stressor psikologis. Tak jarang juga mahasiswa di tahun pertama, mengalami *culture shock* atau dalam bahasa Indonesia dapat diartikan dengan gegar budaya. Berdasarkan kamus besar bahasa Indonesia (KBBI), gegar budaya memiliki arti kecemasan serta rasa bingung yang seseorang alami ketika hidup atau tinggal di lingkungan serta budaya yang baru tanpa persiapan yang cukup. Menurut Chafsoh (2020:2), *culture shock* atau gegar budaya adalah kondisi dimana seseorang merasa khawatir atau takut yang berlebih terhadap lingkungan baru yang asing. Keterkejutan tersebut terjadi ketika mahasiswa dihadapkan pada sesuatu yang baru selama pengalaman hidupnya, sehingga hal tersebut mendorong dirinya untuk meninggalkan kebiasaan lama yang sebelumnya sudah familiar dengan hal tersebut. Perasaan khawatir dan takut tersebut muncul karena belum adanya kefamiliaran sehingga dirinya perlu membiasakan diri atau beradaptasi.

Selain beradaptasi terhadap lingkungan, mahasiswa tingkat pertama juga perlu beradaptasi dengan sistem akademik yang berlaku. Dari hasil wawancara bersama beberapa partisipan dari mahasiswa angkatan 2024 di Fakultas Ushuluddin, beberapa mahasiswa merasa mengalami tekanan akademik mulai dari tuntutan penyelesaian tugas, persaingan akademik serta pencapaian antar mahasiswa, ekspektasi yang tinggi dari lingkungan sosial, dan kesulitan dalam menyeimbangkan kehidupan sosial serta akademik.

Selanjutnya, permasalahan yang dihadapi oleh mahasiswa tingkat pertama juga bisa dijelaskan oleh teori perkembangan manusia pada masa dewasa awal. Dari artikel yang ditulis oleh Maulidya (2018:3) berdasarkan teori Elizabeth B. Harlock, masa dewasa awal merupakan masa reproduktif dan pencarian kemandirian. Waktu tersebut merupakan waktu yang penuh dengan tantangan masalah serta ketegangan emosi, yang mana di dalamnya terdapat masa ketergantungan dan periode komitmen, periode isolasi sosial, perubahan nilai-nilai, serta penyesuaian diri. Selain itu, masih menurut Elizabeth B. Harlock dalam Putri (2019:35), dijelaskan bahwa masa dewasa awal adalah sebuah periode dari penyesuaian diri terhadap berbagai pola kehidupan serta berbagai harapan sosial yang baru. Menurut State

Adolescent Health Resource Center dewasa awal setara dengan remaja akhir dengan rentang usia dimulai dari 18-24 tahun, yang mana menurut riset kesehatan dasar pada tahun 2018 menyatakan bahwa terdapat sekitar 14 juta mahasiswa di tingkat remaja akhir mengalami stress (Lalenoh, et al., 2021 : 90).

Stress akademik juga merupakan fenomena yang ditemukan dalam tantangan yang dihadapi oleh mahasiswa. Dikutip dari Zamroni (2019: 536) menurut Soliman, tantangan dan kesulitan dalam hal akademis dapat menjadi pemicu stress, terutama pada mahasiswa tingkat pertama. Dari penelitian yang dilakukan oleh Zamroni (2019 : 536-537), tantangan yang ada di perkuliahan menuntut mahasiswa untuk beradaptasi dan memiliki mekanisme koping yang baik untuk mengatasi berbagai potensi negatif yang bisa muncul. Namun, dalam kenyataannya tidak semua mahasiswa memiliki kemampuan yang baik dalam menghadapi hal tersebut. Beberapa memilih untuk menunda aksi dalam menghadapi masalahnya. sebagiannya lagi memiliki pemikiran untuk berubah namun tidak melakukan aksi apapun untuk menghadapi situasi sulit karena kurangnya kepercayaan diri dalam menghadapinya. Oleh karena itu, selama beberapa tahun terakhir, prevalensi stres akademik di kalangan mahasiswa cukup signifikan bukan hanya di Indonesia saja namun juga di berbagai universitas di seluruh dunia.

Zamroni (2019:541), meneliti mengenai stress akademik pada mahasiswa tingkat pertama di beberapa universitas Islam di Indonesia. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa sebanyak 51,4% mahasiswa tingkat pertama STAIN Kediri mengalami stress akademik, IAIN Jember sebanyak 50,9%, dan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang sebanyak 33,%. Untuk tingkatan sangat stress hanya dialami oleh mahasiswa tingkat pertama di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang yakni sebesar 12,7%. Untuk sisanya, termasuk kedalam kategori normal.

Salah satu penelitian yang ditulis oleh Putra, et al (2024: 56) telah mensurvei sebanyak 500 mahasiswa tingkat pertama di Indonesia sepanjang tahun 2022-2023. Hasil survei menunjukkan bahwa terdapat 196 orang atau sebesar 39,20% mahasiswa mengalami stres kategori tinggi, 230 orang atau sebanyak 46,00%

mahasiswa mengalami stres kategori sedang, dan 74 orang atau sebanyak 14,80% mahasiswa termasuk kedalam kategori stress kategori rendah.

Berkembangnya stress akademik pada seorang individu adalah ketika tekanan dari suatu kondisi akademik tertentu menghasilkan reaksi-reaksi perilaku, tubuh, emosi, dan ide yang tidak diinginkan (Putra, 2023: 690). Penyebab stress akademik yang dialami oleh mahasiswa diantaranya adalah jadwal perkuliahan yang padat, tekanan tugas, ujian dan nilai (Putri, 2024:1). Selain hal yang sudah dipaparkan, dari hasil wawancara yang penulis lakukan, keadaan ekonomi juga menjadi salah satu faktor yang membuat seseorang mengalami stress dalam menjalani perkuliahan.

Dalam jumlah yang kecil, stress merupakan hal yang umum terjadi dan dapat membuat seseorang lebih aktif dan produktif (Alsulmi et al., 2018 : 59). Hal yang wajar bila seorang mahasiswa mengalami stress akademik, namun perlu diperhatikan pula apabila stress tersebut sudah berlebihan dan berkepanjangan. Bila hal tersebut terjadi dan tidak ditangani dengan baik, ini dapat menyebabkan berbagai permasalahan kesehatan fisik, diantaranya adalah gejala gastrointestinal, sindrom dispepsia fungsional, gangguan pola tidur, dan lain sebagainya (Putri, 2024:2-3).

Mahasiswa yang menjadi subjek penelitian penulis merupakan mahasiswa tingkat pertama. Penulis telah melakukan wawancara kepada beberapa mahasiswa tingkat pertama di Fakultas Ushuluddin. Dari wawancara tersebut penulis menemukan bahwa hampir semuanya bercerita mengenai stress dalam proses adaptasi, baik adaptasi dari segi akademik maupun dari segi pertemanan.

Beberapa merasa stress secara akademik serta menyebabkan beberapa perilaku seperti sulit tidur, hingga merasa pusing dan mual ketika akan ujian lisan. Secara emosi, beberapa merasa mudah marah dan menangis dalam menghadapi situasi tertentu di perkuliahan.

Kebanyakan mahasiswa yang penulis wawancarai, mengaku menempuh jurusan yang bukan pilihan pertama. Beberapa memilih untuk tetap melanjutkan karena sudah banyak biaya keluar, meski tidak nyaman. Beberapa memilih untuk

tetap melanjutkan dan belajar mencintai mata kuliah yang sedang ditempuh. Sebagiannya lagi, memiliki rencana untuk mendaftar kembali di jurusan yang lebih diinginkan pada tahun ajaran baru. Secara teori perasaan seperti “Ini bukan jurusan utama yang sebenarnya aku inginkan” dapat muncul, yang beresiko menyebabkan penurunan motivasi dan tekanan akademik. Penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa yang merasa tidak cocok dengan jurusan mereka cenderung mengalami stres yang lebih tinggi dan kesulitan dalam menjalani perkuliahan (Wulandari et al., 2022:93-94).

Berdasar fenomena masalah yang telah penulis paparkan, mahasiswa tingkat pertama mengalami beberapa tantangan yang signifikan. Diantaranya adalah stress dalam proses adaptasi dan stress akademik, terutama jika mereka berada di jurusan yang bukan pilihan utama.

Dalam situasi tersebut, persistensi merupakan hal yang penting untuk membantu mahasiswa agar dapat bertahan serta beradaptasi dengan situasi dan kondisi yang ada. Dengan persistensi, mahasiswa dapat mengembangkan strategi untuk mengatasi berbagai tantangan yang ada. Hal ini memungkinkan mereka untuk tetap fokus pada tujuan perkuliahan atau tujuan jangka panjang yang mereka miliki, meskipun menghadapi kesulitan atau hambatan.

Bagi mahasiswa tingkat pertama, terutama yang mengalami tekanan akademik dan menjalani studi di jurusan yang bukan pilihan utama, kebutuhan untuk memiliki sikap tawakal juga menjadi semakin relevan. Beban tugas, tuntutan prestasi, dan ketidakpuasan terhadap jurusan dapat memicu stres akademik yang intens.

Dalam kondisi seperti yang telah dipaparkan, tawakal sebagai bentuk penyerahan diri kepada Tuhan setelah upaya maksimal dapat menjadi sikap batin yang memperkuat ketahanan diri. Dengan mengembangkan tawakal, mahasiswa berpotensi memiliki ruang untuk mengelola tekanan dengan lebih sehat, karena mereka tidak sepenuhnya menggantungkan keberhasilan pada hasil instan atau situasi eksternal yang sering kali di luar kendali.

Singkatnya, urgensi dari penelitian ini dilatar belakangi oleh fenomena masalah yang penulis temukan, baik dari berbagai artikel mengenai stress akademik yang dialami oleh mahasiswa tingkat pertama maupun fenomena yang penulis temukan dilapangan yakni stress akademik, stress dalam proses adaptasi, serta ketidakpuasan dalam menjalani jurusan yang sedang ditempuh. Kondisi ini beresiko mempengaruhi ketahanan mereka dalam menyelesaikan studi.

Fenomena masalah tersebut mengundang tanya penulis tentang seperti apakah gambaran sikap tawakal dan persistensi yang mahasiswa tingkat pertama miliki dalam menghadapi situasi tersebut serta adakah hubungan antara kedua variabel tersebut. Selain itu, yang melatar belakangi penulis untuk meneliti hubungan sikap persistensi dengan sikap tawakal adalah karena belum banyaknya penelitian yang membahas kedua hal tersebut di Jurusan Tasawuf dan Psikoterapi. Hal ini memperkuat rasa penasaran penulis tentang bagaimana fenomena-fenomena masalah tersebut dipelajari dari sudut pandang sikap persistensi dan sikap tawakal.

Berdasarkan studi pendahuluan yang telah dilakukan, baik dari artikel maupun wawancara yg penulis lakukan kepada tujuh partisipan. Diduga terdapat hubungan positif antara sikap tawakal dengan persistensi mahasiswa angkatan 2024 Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung.

Dari latar belakang penelitian yang telah dipaparkan sebelumnya, maka disini penulis tertarik untuk meneliti tentang bagaimana hubungan sikap persistensi dengan sikap tawakal mahasiswa angkatan 2024 Fakultas Ushuluddin. Maka dari itu, judul penelitian yang penulis ambil adalah “Hubungan Sikap Tawakal dengan Persistensi Akademik pada Mahasiswa Angkatan 2024 Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung”.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan sebelumnya, penulis ingin mendalami lebih jauh mengenai Hubungan Sikap Tawakal dengan Persistensi Akademik pada Mahasiswa Angkatan 2024 Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Maka dari itu rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana gambaran persistensi akademik mahasiswa angkatan 2024 Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung?
2. Bagaimana gambaran sikap tawakal mahasiswa angkatan 2024 Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung?
3. Bagaimana hubungan antara sikap tawakal dengan persistensi akademik mahasiswa angkatan 2024 Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan, maka tujuan penelitian dapat ditentukan sebagai berikut :

1. Mengetahui gambaran persistensi akademik mahasiswa angkatan 2024 Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
2. Mengetahui gambaran sikap tawakal mahasiswa angkatan 2024 Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
3. Mengetahui hubungan antara sikap tawakal dengan persistensi akademik mahasiswa angkatan 2024 Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Berdasarkan tujuan penelitian yang telah dipaparkan, maka dapat ditentukan manfaat penelitian sebagai berikut :

1. Secara Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini memiliki manfaat untuk memperkaya teori khususnya berkenaan mengenai hubungan sikap tawakal dengan persistensi akademik pada mahasiswa angkatan 2024 Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan baru dan data mengenai gambaran serta hubungan antara sikap tawakal dan sikap persistensi pada mahasiswa.

2. Secara Akademis

Penelitian ini secara akademis dapat membuka ruang untuk melakukan riset lebih lanjut di bidang psikologi dan Islam, mengenai faktor sikap tawakal dan hubungannya dengan sikap persistensi akademik pada mahasiswa.

3. Secara Praktis

Secara praktis, penulis berharap pembahasan dalam teori sikap tawakal dan sikap persistensi dapat bermanfaat bagi aktivis akademik sebagai bahan atau referensi penelitian lainnya. Bila terdapat hubungan yang positif antara hubungan religiusitas dengan adaptasi, maka penulis berharap penelitian ini bisa menjadi acuan praktis untuk mahasiswa baru untuk turut meningkatkan sikap tawakalnya disamping meningkatkan sikap persistensi akademik lainnya.

#### **E. Kerangka Berpikir**

Dari hasil studi pustaka penulis mengenai stress akademik yang dialami oleh mahasiswa tingkat pertama, serta studi lapangan yakni wawancara bersama beberapa partisipan dari mahasiswa angkatan 2024, ditemukan beberapa masalah.

Pertama adalah mengenai stress akademik, dari beberapa penelitian yang telah

penulis paparkan di pembahasan sebelumnya, ditemukan bahwasanya stress akademik pada mahasiswa tingkat pertama memiliki persentase angka yang kebanyakan tergolong pada tingkat sedang hingga tinggi. Hal tersebut dikonfirmasi pula oleh wawancara yang penulis lakukan kepada beberapa partisipan wawancara yang mengalami beberapa dampak dari tekanan yang dirasakan, seperti sulit tidur, hingga merasa mual saat akan menghadapi ujian lisan.

Selain itu, meskipun secara teori proses adaptasi dihitung terjadi saat enam bulan pertama perkuliahan, namun penulis masih menemukan beberapa kasus mahasiswa yang belum bisa beradaptasi sepenuhnya dengan perubahan di dunia perkuliahan. Contohnya seperti masih sulit menemukan teman, serta mengatur jadwal.

Ketiga, penerimaan dalam menempuh perkuliahan di jurusan yang bukan keinginan pertamanya juga menjadi tantangan tersendiri yang berpengaruh terhadap motivasi belajar dan selesainya studi. Beberapa hal tersebut bila tidak ditangani dengan tepat, berkemungkinan akan berdampak pada kesehatan mental dan juga fisik (Putri, 2024:2).

Dikutip dari artikel Harum & Zulfikri (2023: 26-27), menurut Habley, Lent, et al, persistensi akademik adalah kemampuan individu dalam bertanggung jawab terhadap perannya sebagai siswa atau mahasiswa, seperti terlibat dalam kegiatan perkuliahan dan berhasil menyelesaikan studi meskipun menghadapi tantangan dan rintangan. Masih dari penelitian yang sama, persistensi dapat diartikan pada kemampuan seseorang untuk terus berusaha dan bertahan dalam mencapai tujuan akademiknya, meski menghadapi rintangan.

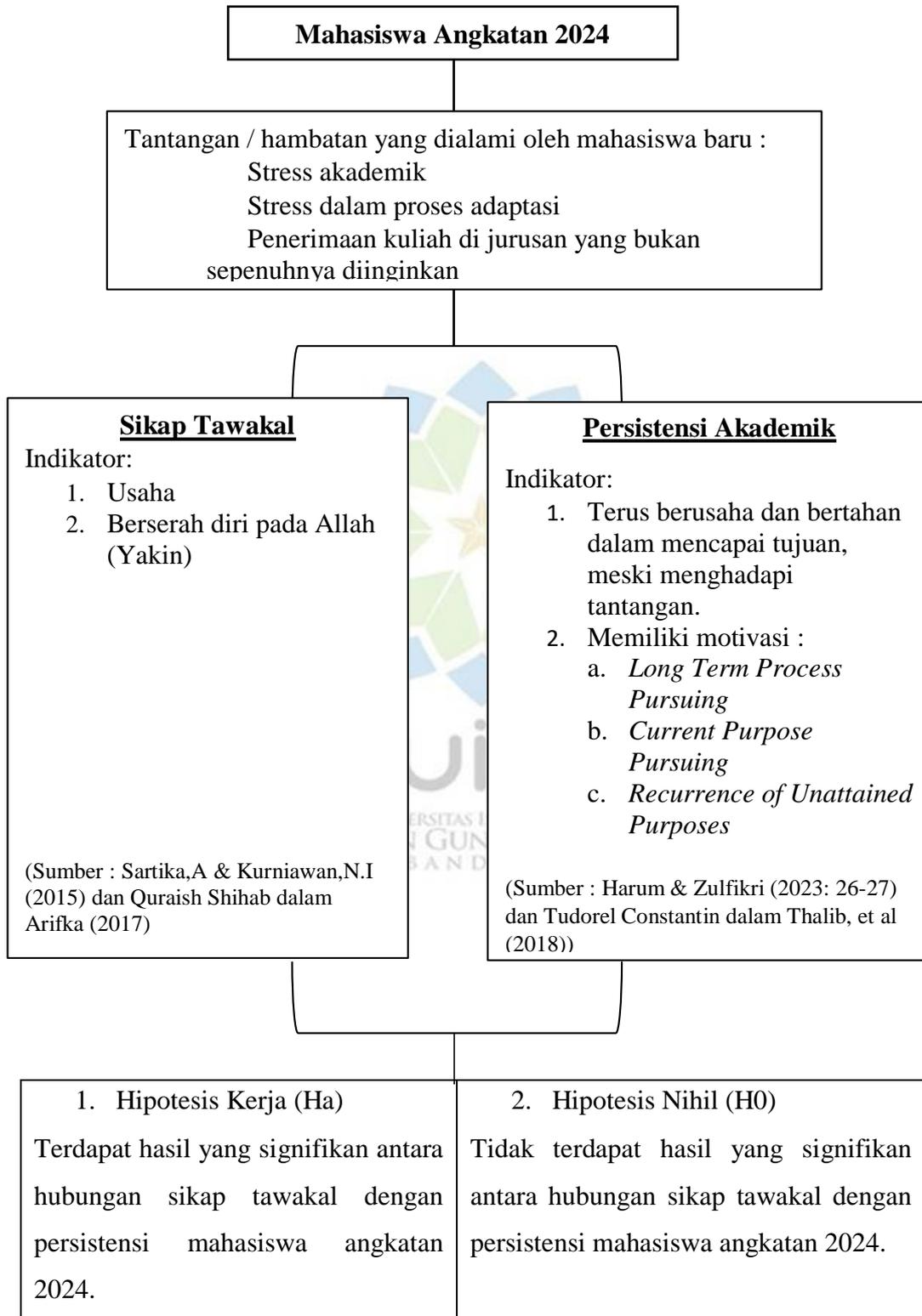
Dari penelitian (Thalib et al., 2018: 124), menyebutkan beberapa aspek persisitensi akademik dalam skala yang dibuatnya, diantaranya adalah upaya mencapai tujuan jangka panjang (*long-term purpose pursuing*), upaya mencapai tujuan saat ini (*current purpose pursuing*), dan upaya mencapai tujuan yang belum tercapai (*recurrence of unttained purpose*). Ketiga point tersebut menjadi bagian dari persistensi akademik karena mencerminkan komitmen serta ketekunan mahasiswa dalam menjalani perkuliahan. Jika persistensi individu itu tinggi, maka

individu tersebut kemungkinan besar cenderung lebih bisa bertahan dalam menghadapi tantangan, kesulitan, maupun hambatan yang ada. Begitupun sebaliknya, bila seorang individu memiliki persistensi yang rendah maka saat menghadapi kesulitan atau kegagalan, individu akan cenderung lebih mudah menyerah dan putus asa dalam mencapai tujuan akademiknya (Harum & Zulfikri, 2023:27).

Beberapa penelitian, seperti yang dilakukan oleh Ifnu Nurhakim (2018: 5), menemukan adanya hubungan antara sikap tawakal dan tingkat stres akademik pada mahasiswa. Dari penelitian Sartika & Irwan (2015: 133-135), menyebutkan beberapa aspek tawakal dalam skala yang dibuatnya, diantaranya adalah keyakinan kepada Tuhan, beribadah, serta tidak khawatir disakiti manusia. Sedang konsep tawakal menurut M.Quraish Shihab adalah berusaha dengan usaha terbaik untuk mewujudkan hal yang diusahakan, dengan dibarengin dengan rasa berserah kepada Tuhan atas apa yang telah diusahakan (Arifka, 2017 : 5). Hal tersebut juga memiliki makna yang sama dengan apa yang diungkapkan oleh Buya Hamka, Haji Agus Salim, dan Imam al-Ghazali yang akan dijelaskan lebih lanjut di bagian landasan teori. Dengan mempertimbangkan tawakal sebagai bagian dari strategi koping spiritual, mahasiswa bisa memperkaya cara mereka dalam menghadapi tantangan yang ada.

Melihat fenomena masalah yang telah dipaparkan, dari mulai stress dalam proses adaptasi serta stress akademik terutama yang berada di jurusan bukan pilihan utama, menarik untuk menelaah seperti apa sikap persistensi dan sikap tawakal yang mereka miliki, dan apakah terdapat hubungan antara sikap persistensi dan sikap tawakal tersebut. Secara teori, kedua variabel tersebut berpotensi saling melengkapi, dimana persistensi mendorong usaha maksimal sedangkan tawakal membantu menjaga ketenangan batin saat menghadapi tekanan yang tidak sepenuhnya dapat dikendalikan dengan menyerahkan hasilnya kepada Tuhan, setelah berusaha dengan maksimal. Di satu sisi, persistensi menekankan pada upaya terus-menerus untuk bertahan dan berjuang mencapai tujuan akademik, sementara di sisi lain, tawakal menawarkan ketenangan batin melalui penerimaan

terhadap hasil setelah melakukan usaha. Adanya kemungkinan keterkaitan antara kedua sikap ini membuka ruang untuk dieksplorasi lebih lanjut.



**Gambar 1.1 Skema Kerangka Berpikir**

## **F. Hipotesis**

Berdasarkan kerangka berpikir yang telah penulis paparkan sebelumnya, maka dalam penelitian ini penulis menggunakan Hipotesis Nihil ( $H_0$ ) dan Hipotesis Kerja ( $H_a$ ), yakni sebagai berikut :

### **1. Hipotesis Kerja ( $H_a$ )**

Hipotesis kerja yang penulis ajukan ialah “terdapat hasil yang signifikan antara hubungan sikap tawakal dengan persistensi akademik pada mahasiswa angkatan 2024 Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung”.

### **2. Hipotesis Nihil ( $H_0$ )**

Hipotesis nihil dari penelitian ini adalah “tidak terdapat hasil yang signifikan antara hubungan sikap tawakal dengan persistensi akademik pada mahasiswa angkatan 2024 Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung”.

## **G. Penelitian Terdahulu**

1. Artikel yang disusun oleh Michael T.Hartley dipublish pada tahun 2011, berjudul *“Examining the Relationship Between Resilience, Mental Health, and Academic Persistence in Undergraduate College Students”*.

Artikel tersebut meneliti tentang hubungan antara resiliensi interpersonal, resiliensi intrapersonal, serta kesehatan mental dalam kaitannya dengan integrasi akademik dan sosial, yang merupakan kunci utama dari persistensi akademik. Metode yang digunakan adalah metode kuantitatif. Hasil dari penelitian tersebut yakni terdapat hubungan yang signifikan antara resiliensi, kesehatan mental dan persistensi akademik. Faktor resiliensi intrapersonal seperti ketangguhan, toleransi terhadap stress, dan spiritualitas memberikan kontribusi dalam IPK kumulatif di universitas. Studi ini menambah bukti bahwa faktor resiliensi interpersonal serta intrapersonal sangat penting untuk persistensi akademik dan kesehatan mental. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian penulis adalah

terletak pada variabel persistensi akademik. Sedangkan perbedaannya terletak pada fokus penelitiannya, dimana penulis meneliti mengenai keterhubungan dengan sikap tawakal, sedangkan penelitian tersebut meneliti keterhubungan dengan aspek resiliensi dan kesehatan mental.

2. Artikel yang ditulis oleh Heru Mugiarto, Ninik Setyowan, & Latih Buran Tedra yang di publish pada tahun 2018 yang berjudul **“Self-efficacy dan persistensi mahasiswa ketika mengerjakan skripsi ditinjau dari kecemasan akademik”**. Penelitian tersebut membahas mengenai hubungan efikasi diri dengan persistensi mahasiswa ditinjau dari kecemasan akademik. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa efikasi diri menjadi predictor dari persistensi mahasiswa, sedangkan kecemasan akademik tidak terbukti memiliki efek mediator pada hubungan antara kedua variabel tersebut.
3. Skripsi yang ditulis oleh Hikmatul Fadzilah Nurhamizah yang ditulis pada tahun 2019 dengan judul **“Hubungan Tawakal dengan Kemampuan Resiliensi Akademik : Studi terhadap Mahasiswa Angkatan 2015 dalam Bimbingan Skripsi di Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang tahun 2019”**. Skripsi tersebut meneliti tentang hubungan tawakal dengan kemampuan resiliensi akademik. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kuantitatif. Hasil penelitian tersebut yakni terdapat hubungan yang signifikan antara kedua variabel tersebut. Peneliti menyimpulkan bahwa semakin tinggi tawakal maka semakin tinggi pula kemampuan resiliensi akademiknya. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang penulis teliti adalah terdapat pada variabel tawakal. Dari penelitian tersebut dikatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara tawakal dengan resiliensi, dimana bila kita kaitkan dengan penelitian di nomor pertama yang ditulis oleh Michael T.Hartley, disebutkan bahwa resiliensi ini berperan sangat penting untuk persistensi. Selanjutnya, perbedaan penelitian terletak pada variabel kedua yakni resiliensi serta subjek penelitian.

4. Artikel yang ditulis oleh Mikiko A. Nakajima, Myron H. Dembo, dan Ron Mossler yang terbit pada tahun 2014 berjudul ***“Student Persistence in Community Colleges”***. Artikel tersebut meneliti mengenai faktor-faktor yang memengaruhi persistensi mahasiswa di perguruan tinggi. Beberapa variabel yang diteliti adalah demografis, finansial, akademik, integrasi akademik, dan psikososial. Metode penelitian yang digunakan adalah kuantitatif, dengan sample sebanyak 427 mahasiswa yang mengisi kuesioner. Hasil penelitian menunjukkan bahwa IPK kumulatif adalah faktor terkuat dalam memprediksi persistensi mahasiswa di perguruan tinggi komunitas, mengungguli faktor demografis, finansial, dan akademik lainnya. Mahasiswa muda, kuliah penuh waktu, memiliki kemampuan bahasa Inggris yang baik, dan tidak bekerja penuh waktu cenderung lebih bertahan. Temuan ini menekankan pentingnya pengalaman mahasiswa selama kuliah serta peran kebijakan institusi dalam mendukung keberlanjutan studi. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian penulis adalah sama-sama membahas mengenai persistensi di lingkup dunia akademik. Sedangkan perbedaannya terletak pada variabel sikap tawakal yang akan penulis teliti. Dimana penulis meneliti mengenai aspek spiritual dan bagaimana hubungannya dengan persistensi itu sendiri.
5. Skripsi yang ditulis oleh Roro Herdianti yang selesai ditulis pada tahun 2015 dengan judul ***“Hubungan Tawakal dengan Efikasi Diri Akademik pada Mahasiswa Fakultas Ushuluddin Angkatan 2014 UIN Walisongo Semarang”***. Skripsi tersebut meneliti tentang hubungan tawakal dengan efikasi diri akademik. Metode yang digunakan adalah kuantitatif. Hasil penelitian menyatakan terdapat hubungan yang signifikan antara variabel tawakal dan efikasi diri. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian penulis ada dibagian variabel tawakal serta subjek penelitian secara umum yakni mahasiswa. Sedangkan perbedaan penelitian terdapat variabel efikasi diri juga subjek penelitian secara spesifik.

6. Skripsi yang ditulis oleh Ilmi Dian Nastiti yang selesai ditulis pada tahun 2021 berjudul ***“Hubungan Tawakal dengan Adversity Quotient pada Mahasiswa dalam Menyusun Skripsi Prodi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir Program Khusus (FUPK) Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang”***. Skripsi tersebut membahas mengenai hubungan tawakal dengan *adversity quotient* pada mahasiswa dalam menyusun skripsi. Metode penelitian yang digunakan adalah kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan positif yang signifikan antara tawakal dengan *adversity quotient*. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian penulis ada pada variabel tawakal. Sedangkan perbedaannya sendiri terdapat pada variabel *adversity quotient* serta subjek penelitian.

